

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga sangat di nantikan. Ketika anak hadir di tengah-tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak.

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini. Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin dirasakan kepentingannya sebagai upaya yang terencana dan terukur untuk membantu tumbuh kembang anak, inilah yang menjadi pemicu maraknya penyelenggaraan PAUD sampai ke pedesaan yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak-pihak swasta.¹ Hal tersebut sebagaimana rumusan dalam kurikulum TK 2004 yakni bahwa TK/PAUD bertujuan membantu anak didik

¹Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. v

mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.²

Selain sekolah, keluarga terutama orang tua merupakan wadah pengembangan pribadi anggota keluarga terutama anak usia dini yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis, dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orang tua berkewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar secara luas, pun yang utama orang tua wajib mengajarkan anak shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17, yang berbunyi:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”³

² Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 5

³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Misykat: AlQur'an Terjemahan Per Komponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), hal. 413

Orang tua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan orang tua juga sering mengira bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun. Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, agar perkembangannya mengarah secara positif. Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keragu-raguan dan tidak percaya pada kemampuan.⁴

Menurut Sri Lestari, kebanyakan orang tua dalam suatu keluarga mengharapkan anaknya ketika dewasa kelak akan mendapatkan kemuliaan, penghargaan dari masyarakat, status sosial ekonomi yang terpendang, dan sebagainya. Harapan-harapan tersebut dapat berasal dari pandangan ideology setempat dan akan memengaruhi bagaimana orang tua mendampingi untuk mewujudkannya.⁵

Banyak orang tua berpandangan dengan memberikan makanan mahal dianggap cukup. Mereka hanya

⁴Moh. Edy Musthofa, "Perilaku *Overprotective* Orang Tua dengan Penyesuaian Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa", *Indonesia Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2 No. 2, Desember 2020, hal. 224

⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 39

mengandalkan pengasuh untuk menstimulasi anak. Ini jelas tidak cukup, apalagi kalau pengasuh tidak mampu melakukan interaksi dengan anak. Nutrisi dibutuhkan untuk menunjang kemampuan otak dan daya tahan tubuh, sedangkan stimulasi dibutuhkan sebagai pengalaman dini anak dan juga proses tumbuh kembangnya. Menurut Sri Lestari melalui kombinasi yang tepat antara nutrisi dan stimulasi sejak dini, maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan normal yang ditandai dengan kemampuan seimbang antara fisik, mental, emosi, kemampuan berbahasa, kecerdasan dan tingkah laku, sehingga menghasilkan generasi yang mumpuni.⁶

Banyak ragam perilaku sikap orang tua kepada anak, ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak apapun yang di kehendaki anak diberikan dan ada juga orang tua yang terlalu berlebihan terlalu berhati-hati hal ini disebut dengan *overprotective*. Menurut Kartono dalam Sutafti, dkk, perilaku *overprotective* terkadang membuat anak menjadi merasa resah karena kegiatannya menjadi terbatas. Perilaku orang tua yang *overprotective* yaitu orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungnya terbatas

⁶ Lestari, *Psikologi Keluarga ...*, hal. 55

dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sebagai orang tua anak perlu diketahui perkembangan mental dan psikologi sang anak. Sehingga, dapat mengasuh dengan tetepat. Artinya, akan selalu berada dan mengikuti proses perkembangan mental psikologi anak.⁷

Pada faktor eksternal tersebut seperti perilaku *overprotective* orang tua bisa saja mengubah perilaku sikap anak. Masa kanak-kanak bukanlah masa yang mudah dan tanpa beban. Pola asuh orangtua *overprotective* pada anak sangat berpengaruh besar bagi kesehatan mental sang anak di kemudian hari. Pola asuh yang baik dapat menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik juga. Namun, pola asuh yang salah secara tidak langsung dapat membahayakan kehidupan sang anak. Tentunya tidak ada orangtua yang ingin mencelakai anaknya. Rasa sayang yang berlebihan pada anak terkadang membuat orangtua tanpa sadar menerapkan pola asuh yang salah. Dan dalam bidang pendidikan, orang tua akan berpikir keras bagaimana agar anaknya dapat bersaing secara akademik, dan didorong untuk senantiasa berada dalam level tersebut melalui berbagai cara, dengan melupakan peran

⁷ Sutafti dan harun Al Rasyid, "Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, hal. 4130

penting dan fundamen orang tua sebagai pendidik potensial, serta nilai pendidikan itu sendiri.⁸

Tetapi nyatanya dalam dunia pendidikan perilaku *overprotective* sering terjadi, terlebih lagi di sekolah yang cenderung elite di Indonesia, dimana orang tua yang menitipkan anaknya dengan berbagai peraturan yang sangat berlebihan, bahkan peraturan yang diberikan cenderung tidak masuk akal. Hal ini menimbulkan dampak yang tidak baik untuk anak karena, anak menjadi tidak mandiri, manja, bahkan terjadi gangguan pada psikologis, gangguan kesehatan serta perilaku tersebut dapat menghambat kreatifitas anak. Orang tua terlalu menekan banyak peraturan berlebihan yang terkadang membuat sang anak menjadi sering menangis, sering diam tidak mau berbicara saat berada di sekolah, semua ini terjadi akibat perlakuan orang tuanya yang *overprotective*.

Menurut Kline dalam Zubaedi, mengatakan bahwa hal yang menyebabkan matinya insting belajar/kreatif pada anak adalah sikap para orang tua dan guru yang salah dalam mendidik dan memperlakukan anak serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menarik minat. Padahal, usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap yang semangat untuk melakukan inisiatfi, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya, pada usia ini anak harus dapat

⁸ Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hal. 19

berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil risiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif.⁹

Banyak orang tua yang kurang menghargai kegiatan kreatif anak mereka, yang lebih memprioritaskan pencapaian prestasi akademis yang tinggi dan memperoleh ranking di dalam kelas. Mengambil les piano atau melukis tidak begitu penting atau tidak diprioritaskan meskipun anak menunjukkan bakat dan minat mengenai bidang tersebut, karena kekhawatiran dapat menurunkan ranking di dalam kelas.¹⁰

Disisi lain, perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa kreativitas merupakan hasil dari motivasi instrinsik seseorang, pengetahuan, dan kapabilitas pada kemampuan tertentu. Sementara itu, anak adalah manusia unik yang memiliki

⁹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, Cet. Ke-1, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 34

¹⁰Masganti Sit, Dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11, Buku Online dikutip dari <http://repository.uinsu.ac.id/2605/12/BUKU%20PENGEMBANGAN%20KREATIVITAS%20OK.pdf>

karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kreativitas yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma pada tanggal 08 Agustus 2022, dapat dikatakan sudah baik tetapi masih ada orang tua yang menggunakan pola asuh yang menyebabkan orang tua *overprotective*, seperti orang tua yang mempunyai anak pertama, anak bungsu, anak satu-satunya (tunggal) dan anak yang perempuan atau laki-laki satu-satunya. Dapat diartikan anak tersebut adalah anak kesayangan sehingga akan dijaga semaksimal mungkin walaupun terkadang berlebihan. Seperti halnya yang terjadi pada salah satu keluarga yang memiliki orang tua yang menerapkan perilaku *overprotective* kepada anaknya, dimana perilaku ini terjadi pada tetangga peneliti yang bernama Kaivan usia sekitar 5 tahun anak bungsu dari 2 bersaudara. Karena sang anak yang tidak dibolehkan orang tua untuk bermain di luar rumah dengan alasan takut terpapar kuman dan bakteri, hingga membuat orang tua terbiasa memanjakan anak oleh teknologi seperti gadget dan televisi hingga membuat sang anak menjadi tidak dapat mengeksplor dunia yang ada disekitarnya. Terlebih lagi orang tuanya menyediakan akses *wi-fi* hingga membuat anak lebih betah berada di rumah. Hal ini juga dapat berpengaruh karena

kurangnya jiwa social sang anak akibat kurang mengeksplor dunia sekitar.¹¹

Selanjutnya, masih dari hasil observasi awal penelitian di Desa Pematang Riding Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, sikap orang tua yang berperilaku *overprotective* akan mengakibatkan anak menjadi manja, tidak mandiri, dapat terjadi gangguan psikologis dan gangguan kesehatan anak contohnya pada kasus Kaivan jika selalu dibiasakan memakai teknologi gedged saat berada di rumah akan membuat gangguan kerusakan mata, kurang dalam bersosial ke lingkungan sekitar rumah bisa saja anak menjadi cenderung pemalu.¹²

Dari latar belakang di atas peneliti berharap bahwa orang tua dapat mempelajari adanya pengaruh perilaku *overprotective* orang tua bagi kreativitas anak. Orangtua selalu memberikan perlindungan yang berlebihan dan selalu dari perilaku orang tua yang *overprotective* membawa dampak yang kurang baik, memanjakan anak dalam hal apapun serta selalu memberi pengawasan yang ketat agar anaknya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak merasa bebas dan daya kreativitasnya menjadi terganggu. Maka dari itu peneliti berniat untuk membahas tentang perilaku *overprotective* orang tua bagi perkembangan kreativitas anak dalam sebuah penelitian yang berjudul

¹¹ Observasi Awal Penelitian, 05 Agustus 2022

¹² Observasi Awal Penelitian, 05 Agustus 2022

“Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak di PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding, Kecamatan Semindang Alas Maras, Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana pengaruh perilaku *Overprotective* orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak di PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding, Kecamatan Semindang Alas Maras, Kabupaten Seluma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh perilaku *Overprotective* orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak di PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding, Kecamatan Semindang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman orangtua mengenai hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan perkembangan psikologis anak, serta dapat dijadikan sebagai sumber bahan yang penting bagi semua para peneliti, dapat membuka wawasan orang tua mengenai beretika dan bermoral yang baik

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Keluarga dan Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan koreksi mengenai Perilaku *Overprotective* orang tua bagi perkembangan psikologis anak, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, mampu menjadikan sesuatu yang sesuai dengan aturan dan wajar.

2) Bagi Peneliti

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang penulis teliti. Guru, dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan perilaku pertemanan anak didik serta mengatasi jika

menghadapi problema dalam hal tersebut dengan lebih baik.

- 3) Sekolah, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan positif dalam pengembangan kreativitas anak didik di sekolah.

